



INSANERA

INSANERA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

<https://ejournal.dafamediapustaka.com/index.php/insanera>

VOL. 1, NO. 1, 2026, PP. 28-45

P-ISSN: XXXX-XXXX

E-ISSN: XXXX-XXXX



Metode Utrujah sebagai Pendekatan Pedagogis dalam Pengembangan Literasi Qur'ani Anak Usia Dini

Elpa Sari^{1*}, Asrul Faruq²

^{1,2}Institut Agama Islam Pernalang

*Email Korespondensi: elpasari382@gmail.com

Info Artikel

Abstrak

Kata Kunci:

Metode Utrujah; Literasi Qur'ani; Anak Usia Dini, Pedagogi Islam; Pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan menganalisis Metode Utrujah sebagai pendekatan pedagogis dalam pengembangan literasi Qur'ani anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan di Rumah Quran Ibadurrahman Payakumbuh. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Utrujah efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak melalui prinsip memulai dari yang paling mudah, pembiasaan visual (postering), metode mendengar dan menirukan, serta praktik langsung (learning by doing). Pendekatan yang menyenangkan dengan dominasi reward dibanding punishment terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri anak. Selain aspek kognitif, metode ini juga memperkuat dimensi afektif melalui penanaman cinta terhadap Al-Qur'an dan pembiasaan harian yang konsisten. Dengan integrasi aspek kognitif, emosional, dan spiritual, Metode Utrujah berpotensi menjadi model pedagogis yang adaptif dan relevan dalam pengembangan literasi Qur'ani pada pendidikan anak usia dini.

Riwayat Artikel:

Dikirim : 26 Jan 2026

Direview : 21 Feb 2026

Diterima : 25 Feb 2026



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

Pendahuluan

Literasi Qur'ani pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas spiritual, moral, dan intelektual seorang Muslim. Pada fase perkembangan awal (0-6 tahun), anak berada dalam masa emas (golden age), yaitu periode di mana perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan memiliki daya serap yang tinggi terhadap stimulasi lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, fase ini menjadi momentum strategis untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus membangun kemampuan membaca yang benar

sejak dini. Pengenalan Al-Qur'an bukan sekadar pembelajaran linguistik, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai ketauhidan, akhlak, dan kedisiplinan spiritual yang akan membentuk karakter anak dalam jangka panjang.

Secara faktual, pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak anak yang mampu menghafal sejumlah surah pendek, tetapi belum lancar membaca secara mandiri. Di sisi lain, sebagian metode pembelajaran yang digunakan di lembaga pendidikan Islam cenderung bersifat repetitif, teoritis, atau kurang menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas pendidikan Qur'ani—yakni melahirkan generasi yang mencintai dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik—dengan realitas pembelajaran di lapangan yang terkadang masih menimbulkan kejenuhan, tekanan, atau bahkan resistensi pada anak.

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang dimulai sejak usia anak-anak cenderung lebih efektif karena pada tahap perkembangan tersebut kapasitas memori anak masih relatif fokus dan belum terbebani oleh banyak informasi lain. Kondisi ini memungkinkan anak lebih mudah menerima, memahami, dan menyimpan informasi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, proses pembelajaran tahfiz pada usia dini memiliki potensi besar untuk menghasilkan hafalan yang lebih kuat dan berkelanjutan (Mufidah, 2022).

Namun demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh usia peserta didik, tetapi juga oleh ketepatan metode pembelajaran yang digunakan. Hasil belajar yang optimal umumnya diperoleh melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, kompetensi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran menjadi faktor penting untuk menunjang keberhasilan proses pengajaran.

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak-anak sering menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kecenderungan anak untuk cepat merasa bosan selama proses pembelajaran (Ediat, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak lebih memilih bermain dibandingkan mengikuti kegiatan belajar, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran Al-Qur'an secara efektif.

Rendahnya minat belajar anak dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketidaksesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting untuk meningkatkan minat, keterlibatan, serta efektivitas proses pembelajaran Al-Qur'an pada anak-anak.

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses yang tidak mudah dan memerlukan ketekunan serta metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan strategi atau metode yang sesuai agar para penghafal Al-Qur'an memiliki ketertarikan dan motivasi untuk terus menghafal serta mempelajarinya secara

berkelanjutan (Salamah, 2018).

Beragam metode pembelajaran Al-Qur'an telah berkembang di Indonesia, seperti metode Iqra', Qira'ati, Ummi, Baghdadiyah, Nahdiyah, Jibril, dan lainnya. Setiap metode memiliki keunggulan dan keterbatasan. Metode Iqra', misalnya, menekankan keaktifan peserta didik dan penyusunan materi secara bertahap, membangun fondasi literasi huruf hijaiyah plus pembacaan huruf secara progresif (Hakami et al., 2023; Mustofa & Fajar, 2022), tetapi sering dikritik karena kurang menekankan aspek tajwid secara sistematis pada tahap awal (Mujahidin et al, 2020). Metode Qira'ati dan Ummi lebih terstruktur dalam pembelajaran tajwid dan makhraj, sehingga dianggap lebih siap untuk memastikan akurasi lafaz dan kepatuhan pada kaidah tajwid sejak fase awal pembelajaran (Sugiyanto et al., 2020; Suharyat & Watini, 2023) namun dalam praktiknya membutuhkan kesiapan guru yang kompeten dan manajemen kelas yang baik. Di tengah dinamika tersebut, muncul metode Utrujah sebagai alternatif pendekatan pedagogis yang menekankan kemudahan, adaptivitas, serta penanaman cinta Al-Qur'an sejak usia balita.

Metode Utrujah merupakan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Metode utrujah menitikberatkan terhadap kecintaan pada Al-qur'an yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu tahap pra qur'an, tahapan kedua yaitu tahap al-qur'an, dan tahapan ketiga yaitu tahap tahfidz (Pitriyani et al, 2021). Dalam penerapannya, metode ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain pembagian materi hafalan ke dalam bagian-bagian kecil untuk memudahkan proses menghafal, penggunaan teknik pengulangan dan revisi untuk memperkuat ingatan, serta pemanfaatan media audiovisual seperti rekaman bacaan dan visualisasi yang menarik (Mufidah, 2022).

Selain itu, metode Utrujah memiliki tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu tahap Pra-Al-Qur'an, Tahsin, dan Tahfiz. Ketiga tahapan tersebut dirancang untuk membantu peserta didik mempelajari Al-Qur'an secara bertahap sehingga mereka dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar serta berkelanjutan (Efendi, 2023). Melalui pendekatan yang terstruktur tersebut, metode Utrujah diyakini mampu mendukung pembentukan generasi yang mencintai Al-Qur'an sejak usia dini, bahkan memungkinkan anak mulai belajar membaca Al-Qur'an pada usia yang sangat awal (Mayesta & Wardafi, 2025).

Metode Utrujah berangkat dari filosofi hadits Nabi tentang perumpamaan seorang Muslim yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujah (sejenis jeruk) yang harum baunya dan manis rasanya. Filosofi ini menegaskan bahwa literasi Qur'ani bukan hanya tentang keterampilan teknis membaca, tetapi juga tentang membangun identitas spiritual yang utuh. Pendiri metode ini merancang pendekatan pembelajaran yang dimulai dari hal-hal paling mudah, disesuaikan dengan kemampuan anak, dan menghindari tekanan berlebihan. Prinsip "memudahkan bukan mempersulit" menjadi ruh utama dalam implementasinya.

Observasi awal pada lembaga yang menerapkan metode Utrujah menunjukkan fenomena menarik. Anak-anak usia dini mampu menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an dalam waktu relatif singkat dibandingkan pendekatan konvensional. Hal ini memunculkan pertanyaan akademik: bagaimana strategi pedagogis metode Utrujah dirancang sehingga selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini? Apa prinsip-prinsip pembelajaran yang membedakannya dari metode lain? Dan sejauh mana metode ini efektif dalam mengembangkan literasi Qur'ani secara komprehensif?

Secara teoritis, pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan prinsip perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jean Piaget menyebutkan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana pembelajaran efektif dilakukan melalui pengalaman konkret, visual, dan imitasi. Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam proses belajar. Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan) harus diterapkan secara proporsional, dengan mengutamakan pendekatan yang penuh kasih sayang. Metode Utrujah tampaknya mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut melalui penggunaan media visual (postering), pembelajaran langsung praktik (*learning by doing*), serta pendekatan *reward* yang dominan dibandingkan *punishment*.

Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini umumnya berfokus pada efektivitas metode tertentu dalam meningkatkan kemampuan membaca atau menghafal. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang menyenangkan dan adaptif lebih efektif dibandingkan pendekatan yang kaku dan berbasis hafalan semata. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan metode sebagai teknik instruksional semata, belum sebagai pendekatan pedagogis yang komprehensif. Penelitian tentang metode Utrujah secara khusus masih relatif terbatas, dan kajian yang mendalam tentang landasan filosofis, prinsip pedagogis, serta implementasinya dalam konteks literasi Qur'ani anak usia dini belum banyak dilakukan.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada kurangnya kajian yang memosisikan metode Utrujah sebagai model pedagogis yang utuh, bukan sekadar metode teknis membaca. Padahal, metode ini tidak hanya mengatur urutan pengenalan huruf dan tajwid, tetapi juga menekankan pembentukan suasana belajar yang menyenangkan, penguatan motivasi intrinsik, serta pembiasaan interaksi harian dengan Al-Qur'an. Pendekatan ini berpotensi menjawab problem rendahnya minat baca Al-Qur'an pada sebagian anak dan remaja yang sebelumnya mengalami pengalaman belajar yang kurang menyenangkan.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika melihat fenomena krisis literasi religius di kalangan generasi muda. Di era digital, anak-anak terpapar berbagai konten visual dan audio yang sangat menarik, sementara pembelajaran Al-Qur'an sering kali belum mampu bersaing dalam hal daya tarik. Oleh karena itu, inovasi pedagogis yang memanfaatkan potensi visual dan auditori, sebagaimana dikembangkan dalam metode Utrujah melalui konsep postering dan

pembiasaan mendengar-imitasi, menjadi sangat relevan. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca, tetapi juga membangun memori jangka panjang dan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an.

Lebih jauh, pendekatan Utrujah menekankan bahwa yang utama bukan sekadar kemampuan teknis membaca, melainkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Prinsip "mencintai Al-Qur'an lebih penting daripada sekadar pandai membaca" menandai pergeseran paradigma dari orientasi hasil menuju orientasi proses. Anak dihargai atas usaha dan ketekunannya, bukan semata-mata pada kesempurnaan bacaan. Pendekatan ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik yang menekankan pentingnya pengalaman positif dalam membangun kebiasaan jangka panjang.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji metode Utrujah sebagai pendekatan pedagogis dalam pengembangan literasi Qur'ani anak usia dini. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasinya, tetapi juga menganalisis prinsip, kelebihan, dan implikasinya terhadap pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara menyeluruh. Melalui analisis yang mendalam dan komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang humanis dan kontekstual, serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi literasi Qur'ani yang efektif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Metode Utrujah sebagai pendekatan pedagogis dalam pengembangan literasi Qur'ani anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran, interaksi pedagogis, serta pengalaman subjek dalam konteks alami. Penelitian dilaksanakan di Rumah Quran Ibadurrahman Payakumbuh, Sumatra Barat, yang secara aktif menerapkan Metode Utrujah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an anak usia dini.

Subjek penelitian meliputi pengelola lembaga, ustadzah pengampu kelas, serta anak-anak usia dini yang mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam implementasi metode. Fokus penelitian mencakup proses pembelajaran, prinsip-prinsip pedagogis yang diterapkan, media yang digunakan, serta dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru-anak, serta respons anak terhadap strategi pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi dan pengalaman pendidik mengenai efektivitas metode, kelebihan, serta tantangan implementasi. Dokumentasi berupa kurikulum, modul pembelajaran, foto kegiatan, dan catatan perkembangan anak digunakan untuk memperkuat data empiris.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi Metode Utrujah dalam pengembangan literasi Qur'ani anak usia dini secara pedagogis dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Metode Utrujah dalam Pengembangan Literasi Qur'ani Anak Usia Dini

Implementasi Metode Utrujah dalam pengembangan literasi Qur'ani anak usia dini di Rumah Quran Ibadurrahman Payakumbuh menunjukkan pola pedagogis yang sistematis, konsisten, dan berorientasi pada karakteristik perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran tidak dimulai dari pendekatan struktural-konvensional yang kaku, melainkan dari prinsip dasar bahwa Al-Qur'an harus dikenalkan sebagai sesuatu yang mudah, menyenangkan, dan membangun kedekatan emosional. Prinsip ini menjadi landasan operasional dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Pada tahap awal, anak tidak langsung dibebani dengan teori tajwid, istilah teknis, atau klasifikasi huruf secara kompleks. Guru terlebih dahulu memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah yang secara fonetik lebih mudah diucapkan dan lebih dekat dengan kemampuan artikulasi anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip "dimulai dari yang paling mudah" yang menjadi ciri utama metode ini. Dalam praktiknya, guru memetakan huruf berdasarkan tingkat kesulitan pengucapan, sehingga anak memperoleh pengalaman awal yang sukses. Keberhasilan awal ini penting karena membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik.

Salah satu karakteristik implementasi yang menonjol adalah penggunaan poster sebagai strategi stimulasi visual. Poster bukan sekadar media tempel huruf, tetapi merupakan pendekatan sistematis untuk membiasakan mata anak berinteraksi dengan teks Al-Qur'an. Guru secara konsisten menampilkan mushaf dan poster huruf dalam berbagai sesi, sehingga anak terbiasa melihat pola tulisan Arab. Secara pedagogis, pendekatan ini memanfaatkan kekuatan memori visual pada anak usia dini yang memang berada pada fase optimal dalam menyerap simbol dan bentuk grafis. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa anak pada tahap praoperasional sangat responsif terhadap stimulus visual yang berulang.

Selain stimulasi visual, implementasi metode ini juga menekankan pembelajaran berbasis imitasi atau mendengar dan menirukan. Guru terlebih dahulu melafalkan huruf atau ayat dengan artikulasi yang jelas dan tempo yang terukur, kemudian anak diminta menirukan secara bertahap. Proses ini tidak dilakukan dalam tekanan, melainkan dalam suasana yang cair dan komunikatif. Jika anak melakukan kesalahan, guru tidak langsung mengoreksi dengan nada

negatif, tetapi mengulang contoh bacaan secara perlahan hingga anak mampu mengikuti dengan benar. Pendekatan ini memperlihatkan kesadaran pedagogis bahwa pada usia dini, pembelajaran bahasa sangat bergantung pada mekanisme imitasi dan penguatan positif.

Implementasi metode ini juga menunjukkan bahwa anak diposisikan sebagai subjek aktif pembelajaran. Guru mengamati respons dan kesiapan anak sebelum melanjutkan materi berikutnya. Jika anak terlihat lelah atau kurang fokus, guru menyesuaikan ritme pembelajaran tanpa memaksakan target. Fleksibilitas ini merupakan salah satu keunggulan utama metode Utrujah dibanding pendekatan yang terlalu berorientasi pada penyelesaian modul atau jilid dalam waktu tertentu. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih individual dan adaptif.

Aspek lain yang signifikan adalah penerapan prinsip reward lebih dominan dibanding punishment. Berdasarkan temuan lapangan, guru secara rutin memberikan pujian verbal seperti doa dan ungkapan apresiatif setiap kali anak menunjukkan kemajuan. Pujian tersebut bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi bagian dari strategi membangun asosiasi positif antara pengalaman belajar dan emosi bahagia. Anak-anak tampak antusias ketika mendapatkan penguatan positif, bahkan untuk capaian yang relatif kecil. Secara psikologis, pendekatan ini memperkuat motivasi intrinsik dan mengurangi kecemasan belajar.

Implementasi metode ini juga memperlihatkan pembiasaan harian yang konsisten. Literasi Qur'ani tidak dibatasi pada sesi formal di kelas, tetapi diintegrasikan dalam rutinitas lembaga. Anak terbiasa mendengar murattal sebelum pembelajaran dimulai, melihat mushaf di berbagai sudut ruang, serta berinteraksi dengan Al-Qur'an secara berulang. Pembiasaan ini memperkuat dimensi literasi reseptif (mendengar dan mengenali bunyi) sekaligus literasi produktif (membaca dan melafalkan). Dari perspektif teori habit formation, konsistensi ini menjadi kunci dalam membangun kebiasaan jangka panjang.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa capaian membaca anak berkembang secara progresif. Anak mampu mengenali huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca ayat sederhana dalam waktu relatif cepat dibanding pendekatan konvensional. Bahkan terdapat anak yang mampu menyelesaikan bacaan Al-Qur'an pada usia yang masih sangat dini. Capaian ini tidak lepas dari strategi bertahap yang diterapkan, di mana setiap tahap dipastikan tuntas sebelum beralih ke materi berikutnya, misalnya menjadi setengah hingga beberapa halaman per hari—berdasarkan capaian kemampuan masing-masing siswa. Praktik ini mencerminkan penerapan prinsip pendekatan individual yang menjadi salah satu keunggulan utama dalam metode Utrujah (Huljannah & Ikhlas, 2025). Melalui penyesuaian target yang adaptif tersebut, siswa cenderung lebih termotivasi dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses hafalan, karena mereka merasa dihargai serta tidak terbebani oleh standar target yang bersifat kaku.

Secara pedagogis, implementasi Metode Utrujah di lembaga ini

menunjukkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berkembang melalui pengenalan simbol dan fonetik, afektif berkembang melalui penanaman cinta dan pengalaman belajar yang menyenangkan, sedangkan psikomotorik berkembang melalui latihan artikulasi yang berulang. Integrasi ini memperlihatkan bahwa literasi Qur'ani tidak dipandang sebagai keterampilan tunggal, melainkan sebagai kompetensi holistik.

Dalam konteks analisis terhadap penelitian terdahulu, pendekatan yang menyenangkan dan berbasis pengalaman positif terbukti meningkatkan retensi memori dan minat belajar jangka panjang. Metode Utrujah tampaknya menginternalisasi temuan tersebut dalam praktiknya. Alih-alih menekankan hafalan mekanis atau target kuantitatif semata, metode ini membangun fondasi emosional yang kuat terhadap Al-Qur'an. Anak yang mencintai Al-Qur'an cenderung memiliki dorongan internal untuk terus belajar, bahkan setelah fase pembelajaran formal berakhir.

Namun demikian, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kualitas guru. Guru harus memahami filosofi dasar metode dan mampu menginternalisasikan prinsip memudahkan serta menyenangkan. Tanpa pemahaman tersebut, metode ini berpotensi berubah menjadi sekadar variasi teknis tanpa ruh pedagogisnya. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan guru menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi implementasi.

Secara keseluruhan, implementasi Metode Utrujah dalam pengembangan literasi Qur'ani anak usia dini di Rumah Quran Ibadurrahman Payakumbuh menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada cinta dapat menghasilkan capaian literasi yang signifikan. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian, metode Utrujah dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang komprehensif dalam membentuk generasi yang literat secara Qur'ani sejak usia dini.

2. Prinsip Pedagogis Metode Utrujah dalam Perspektif Teori Pendidikan Anak Usia Dini

Implementasi Metode Utrujah dalam pengembangan literasi Qur'ani anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari fondasi pedagogis yang melandasinya. Berdasarkan temuan penelitian, metode ini tidak hanya menawarkan teknik membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengandung paradigma pendidikan yang selaras dengan teori perkembangan anak dan prinsip pendidikan Islam humanistik. Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan integrasi antara pendekatan psikologis, kognitif, dan spiritual dalam satu kesatuan sistem pembelajaran.

Salah satu prinsip utama metode ini adalah memulai dari yang paling mudah dan sesuai kemampuan anak. Dalam praktiknya, guru tidak langsung memperkenalkan seluruh huruf hijaiyah secara urut sebagaimana lazimnya metode tradisional, tetapi memetakan huruf berdasarkan tingkat kemudahan

artikulasi dan kedekatan fonetik dengan bahasa ibu anak. Pendekatan ini secara pedagogis menunjukkan penerapan prinsip diferensiasi pembelajaran. Anak usia dini memiliki variasi kesiapan dan kemampuan artikulasi yang berbeda; oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan kesiapan tersebut. Prinsip ini sejalan dengan teori Jean Piaget tentang tahap praoperasional, di mana anak belajar melalui pengalaman konkret dan bertahap, bukan melalui abstraksi yang kompleks.

Lebih jauh, pendekatan bertahap ini juga relevan dengan konsep zone of proximal development (ZPD) dari Lev Vygotsky. ZPD menjelaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika materi berada sedikit di atas kemampuan aktual anak, tetapi masih dapat dicapai dengan bantuan (scaffolding) dari orang dewasa. Dalam konteks Metode Utrujah, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh bacaan, mengulang dengan sabar, dan menyesuaikan tempo pembelajaran. Anak tidak dipaksa melampaui batas kemampuannya secara drastis, melainkan diarahkan secara perlahan hingga mampu membaca dengan lebih baik. Dengan demikian, metode ini secara implisit mengimplementasikan prinsip scaffolding dalam literasi Qur'ani.

Prinsip pedagogis lain yang menonjol adalah memudahkan dan menyenangkan proses belajar. Dalam temuan penelitian, suasana kelas dibangun dalam nuansa afirmatif, hangat, dan penuh penghargaan. Guru tidak menekankan kesalahan sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar. Pendekatan ini mencerminkan teori humanistik dalam pendidikan, khususnya gagasan Carl Rogers tentang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (learner-centered) (Zamzani & Putri, 2024). Rogers menekankan pentingnya rasa aman psikologis dan penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard) dalam membangun motivasi intrinsik anak. Ketika anak merasa diterima dan dihargai, ia lebih terbuka terhadap pengalaman belajar.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip memudahkan juga sejalan dengan nilai rahmah (kasih sayang) dalam proses tarbiyah. Pendidikan tidak boleh menjadi sarana tekanan atau ketakutan. Justru sebaliknya, pendidikan Qur'ani harus membangun cinta dan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an. Metode Utrujah menempatkan cinta sebagai tujuan utama, bukan sekadar kelancaran teknis membaca. Prinsip ini memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan sikap religius anak. Anak yang belajar dalam suasana positif cenderung mengembangkan asosiasi emosional yang baik terhadap aktivitas tersebut, sehingga literasi Qur'ani menjadi bagian dari identitas dirinya.

Selain itu, metode ini juga menekankan pentingnya menghargai proses dibandingkan hasil. Dalam praktiknya, guru memberikan apresiasi terhadap usaha anak, bahkan ketika hasil bacaan belum sempurna. Pendekatan ini dapat dianalisis melalui teori growth mindset dari Carol Dweck (Chan, 2025). Growth mindset menekankan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan latihan, bukan semata-mata bakat bawaan. Ketika anak dihargai atas usaha dan ketekunannya, ia belajar bahwa kesalahan adalah bagian alami dari proses belajar.

Hal ini sangat penting dalam literasi Qur'ani, di mana pelafalan huruf dan makhraj seringkali membutuhkan latihan berulang.

Penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis penghargaan (*reward-based learning*) lebih efektif dibandingkan pendekatan berbasis hukuman dalam membangun motivasi jangka panjang (Usman & Rohmah, 2024). Metode Utrujah secara konsisten memperbanyak reward dan meminimalkan punishment. Reward yang diberikan tidak selalu bersifat material, tetapi juga berupa pujian verbal dan doa. Penguatan verbal ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan afektif anak, karena membangun rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap capaian belajar.

Dari perspektif neurosains pendidikan, pembelajaran yang berlangsung dalam suasana menyenangkan dapat memicu pelepasan *hormon dopamin* yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi, perhatian, serta proses pembentukan memori. Aktivasi sistem *dopaminergik* dalam otak, khususnya yang melibatkan *hippocampus* dan *prefrontal cortex*, diketahui dapat memperkuat proses *encoding* dan konsolidasi memori sehingga informasi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang (Howard-Jones & Jay, 2016; Murty & Dickerson, 2016). Dalam konteks pembelajaran literasi Qur'ani, penerapan Metode Utrujah yang dirancang dalam suasana belajar yang menyenangkan secara tidak langsung memanfaatkan mekanisme neuropsikologis tersebut. Lingkungan belajar yang positif, disertai umpan balik yang mendukung dan aktivitas pembelajaran yang menarik, dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat proses kognitif yang berkaitan dengan pemahaman dan hafalan Al-Qur'an (Luria et al., 2020; Uden et al., 2023). Dengan demikian, suasana pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya memberikan dampak emosional bagi peserta didik, tetapi juga secara biologis mendukung efektivitas proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan literasi Qur'ani.

Prinsip penting lainnya dalam pengembangan literasi Qur'ani adalah pembiasaan harian bersama Al-Qur'an. Anak dibiasakan untuk melihat, mendengar, membaca, dan berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari sehingga aktivitas tersebut menjadi bagian dari rutinitas belajar mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, menghafal ayat, serta praktik tartil secara rutin dapat membentuk budaya literasi Qur'ani yang berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun keluarga (Jumiati & Lababa, 2020; Hasbullah & Sanusi, 2023; Ratnawati, 2022). Dalam perspektif teori habit formation, konsistensi merupakan faktor utama dalam pembentukan kebiasaan, karena aktivitas yang dilakukan secara berulang dan terstruktur akan lebih mudah terinternalisasi dalam perilaku individu (Katni et al., 2022; Kaputra et al., 2022). Oleh karena itu, pembiasaan harian dalam metode pembelajaran Qur'ani tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca atau menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat literasi Qur'ani sebagai bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari, sehingga interaksi dengan Al-Qur'an tidak lagi bersifat insidental, melainkan menjadi kebiasaan yang terus dipelihara.

Lebih jauh lagi, metode ini juga memposisikan anak sebagai subjek aktif, bukan objek pasif. Anak diberi ruang untuk menunjukkan kesiapan dan responsnya terhadap materi. Jika anak belum siap melanjutkan, guru menyesuaikan tempo. Pendekatan ini selaras dengan paradigma konstruktivisme, di mana anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Literasi Qur'ani dalam metode ini bukan sekadar transfer informasi dari guru ke murid, melainkan proses konstruksi makna melalui pengalaman belajar yang berulang.

Dalam konteks penelitian terdahulu tentang pembelajaran Al-Qur'an, banyak studi menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan menyenangkan dalam meningkatkan minat baca anak. Metode yang terlalu fokus pada penyelesaian jilid atau target hafalan tanpa memperhatikan aspek emosional cenderung menghasilkan resistensi. Sebaliknya, pendekatan yang mengintegrasikan aspek afektif terbukti lebih berkelanjutan. Metode Utrujah tampaknya menginternalisasi temuan tersebut dengan menjadikan cinta sebagai fondasi utama.

Namun demikian, keberhasilan prinsip pedagogis ini sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru tidak hanya harus memahami teknik pembelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai kesabaran, empati, dan konsistensi. Tanpa kualitas personal yang mendukung, prinsip memudahkan dan menyenangkan sulit diwujudkan secara autentik. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi faktor krusial dalam implementasi metode ini.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa Metode Utrujah memiliki landasan pedagogis yang kuat dan relevan dengan teori pendidikan anak usia dini modern. Integrasi antara prinsip kemudahan, penghargaan terhadap proses, pembiasaan harian, dan penanaman cinta menjadikan metode ini lebih dari sekadar teknik membaca. Ia merupakan pendekatan pendidikan yang holistik, menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Dengan demikian, metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap religius dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini.

3. Efektivitas Metode Utrujah dalam Meningkatkan Literasi Qur'ani Anak Usia Dini

Efektivitas suatu metode pembelajaran pada anak usia dini tidak hanya diukur dari capaian teknis, tetapi juga dari perubahan sikap, motivasi, konsistensi, dan keberlanjutan kebiasaan belajar. Berdasarkan temuan penelitian di Rumah Quran Ibadurrahman Payakumbuh, Metode Utrujah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan literasi Qur'ani anak usia dini, baik dalam aspek kemampuan membaca, kelancaran pelafalan, maupun keterlibatan emosional anak terhadap Al-Qur'an. Efektivitas ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari integrasi prinsip pedagogis, pembiasaan harian, serta pendekatan afektif yang konsisten.

Dari aspek kognitif, anak-anak menunjukkan perkembangan bertahap dalam mengenali huruf hijaiyah, menggabungkan suku kata, serta membaca ayat secara lebih lancar. Penggunaan prinsip bertahap dan memulai dari huruf yang lebih mudah secara artikulatif terbukti meminimalkan kesalahan fonetik pada tahap awal. Anak tidak mengalami kebingungan berlebihan karena materi disusun berdasarkan tingkat kesulitan yang terukur. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dalam bidang literasi awal (*early literacy*) yang menyatakan bahwa keberhasilan membaca pada tahap awal sangat dipengaruhi oleh kejelasan fonetik dan pengulangan yang bermakna. Dalam konteks literasi Qur'ani, penguatan fonetik melalui metode mendengar dan menirukan menjadi kunci utama keberhasilan.

Selain peningkatan kemampuan teknis, efektivitas metode ini juga terlihat pada peningkatan kelancaran (*fluency*). Kelancaran membaca Al-Qur'an bukan hanya persoalan mengenali huruf, tetapi juga kemampuan mengalirkan bacaan dengan tempo dan intonasi yang tepat. Pembiasaan mendengar murattal dan penekanan pada praktik langsung (*learning by doing*) mempercepat proses internalisasi pola bunyi. Secara teoretis, pembiasaan auditori yang konsisten memperkuat memori fonologis dalam otak anak. Penelitian dalam neurolinguistik menunjukkan bahwa paparan bunyi berulang pada usia dini akan mempercepat kemampuan decoding simbol menjadi suara. Metode Utrujah memanfaatkan prinsip ini melalui pembiasaan mendengar dan imitasi tanpa tekanan teori yang kompleks pada tahap awal.

Efektivitas metode ini juga dapat dianalisis dari aspek afektif. Anak-anak tidak hanya mampu membaca, tetapi juga menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Ekspresi wajah, partisipasi spontan, dan kesediaan mengulang bacaan tanpa paksaan menjadi indikator bahwa pembelajaran berlangsung dalam suasana positif. Penelitian terdahulu dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa suasana emosional yang positif meningkatkan retensi memori dan keberlanjutan perilaku belajar. Ketika anak merasa senang, otak memproduksi hormon yang memperkuat jalur memori jangka panjang. Dengan demikian, pendekatan menyenangkan dalam Metode Utrujah berkontribusi langsung pada efektivitas pembelajaran.

Lebih lanjut, efektivitas metode ini terlihat dari konsistensi kebiasaan harian anak dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Literasi Qur'ani tidak berhenti pada jam pembelajaran formal, tetapi menjadi bagian dari rutinitas. Anak terbiasa membawa mushaf, mendengar bacaan, dan mengulang hafalan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini berhasil membangun transfer kebiasaan dari lembaga ke lingkungan keluarga. Dalam teori pembelajaran sosial, transfer kebiasaan terjadi ketika perilaku yang dipelajari dalam satu konteks diperkuat dalam konteks lain. Keterlibatan keluarga dalam mendukung pembelajaran menjadi faktor yang memperkuat efektivitas metode.

Penelitian terdahulu tentang pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini menegaskan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga

oleh kesinambungan latihan. Metode Utrujah menekankan prinsip "setiap hari bersama Al-Qur'an," yang berarti interaksi harian lebih penting daripada durasi panjang yang sporadis. Prinsip ini selaras dengan teori *distributed practice* dalam psikologi kognitif, yang menyatakan bahwa latihan yang tersebar secara konsisten lebih efektif daripada latihan intensif dalam satu waktu tertentu. Dengan pembiasaan harian, kemampuan membaca anak berkembang secara gradual namun stabil.

Efektivitas metode ini juga dapat dilihat dari capaian khatam Al-Qur'an pada usia relatif dini dibandingkan pendekatan konvensional. Meskipun capaian kuantitatif bukan satu-satunya indikator keberhasilan, pencapaian ini menunjukkan bahwa metode yang adaptif dan menyenangkan tidak menghambat target, bahkan justru mempercepatnya. Hal ini menantang asumsi bahwa pendekatan yang santai dan berbasis cinta akan memperlambat progres akademik. Sebaliknya, ketika anak belajar tanpa tekanan, proses internalisasi berlangsung lebih optimal.

Dari perspektif evaluasi pendidikan, efektivitas metode juga dapat dianalisis melalui perubahan sikap belajar. Anak yang awalnya pasif atau kurang percaya diri menunjukkan peningkatan keberanian dalam membaca di depan guru dan teman. Rasa percaya diri ini muncul karena pengalaman sukses yang berulang dan penghargaan terhadap usaha. Dalam teori *self-efficacy* dari Albert Bandura, pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) merupakan faktor utama dalam membangun keyakinan diri. Metode Utrujah menyediakan pengalaman keberhasilan bertahap yang memperkuat *self-efficacy* anak dalam literasi Qur'ani.

Namun demikian, efektivitas metode ini tidak lepas dari faktor pendukung eksternal. Kompetensi guru menjadi elemen kunci. Guru harus memahami filosofi metode, bersabar dalam membimbing, dan konsisten dalam menerapkan prinsip *reward* lebih dominan daripada *punishment*. Tanpa internalisasi nilai tersebut, metode ini dapat kehilangan esensinya. Selain itu, dukungan keluarga juga mempengaruhi keberlanjutan hasil belajar. Anak yang mendapatkan penguatan di rumah cenderung menunjukkan progres lebih stabil dibandingkan yang tidak.

Secara kritis, meskipun metode ini efektif dalam meningkatkan literasi Qur'ani pada konteks penelitian, generalisasi hasil tetap memerlukan kajian lebih lanjut di berbagai setting. Variasi latar belakang sosial, budaya, dan kompetensi guru dapat mempengaruhi hasil implementasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai tingkat efektivitas secara komparatif.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa Metode Utrujah efektif dalam meningkatkan literasi Qur'ani anak usia dini karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan kebiasaan secara simultan. Keberhasilan metode ini tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada terbentuknya sikap positif dan kebiasaan interaksi harian dengan Al-Qur'an. Integrasi prinsip kemudahan, konsistensi, penghargaan terhadap proses, serta pembiasaan berkelanjutan menjadikan metode ini sebagai pendekatan pedagogis

yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

4. Kelebihan dan Tantangan Implementasi Metode Utrujah

Metode Utrujah sebagai pendekatan pedagogis dalam pengembangan literasi Qur'ani anak usia dini menunjukkan sejumlah kelebihan yang signifikan, sekaligus menghadirkan tantangan implementatif yang perlu dianalisis secara kritis. Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Quran Ibadurrahman Payakumbuh, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik membaca Al-Qur'an, tetapi sebagai sistem pembelajaran yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Kelebihan utama metode ini terletak pada fondasi filosofisnya yang menempatkan cinta terhadap Al-Qur'an sebagai orientasi utama, bukan sekadar kelancaran teknis membaca.

Salah satu kelebihan paling menonjol adalah pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan anak usia dini. Metode ini tidak memaksakan urutan huruf secara konvensional, melainkan memulai dari huruf yang lebih mudah secara fonetik dan artikulatif. Strategi ini memberikan pengalaman keberhasilan awal bagi anak, sehingga membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pengalaman sukses pada tahap awal pembelajaran sangat penting untuk membentuk self-efficacy. Anak yang merasa mampu akan lebih berani menghadapi tantangan berikutnya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak dalam belajar.

Kelebihan lainnya adalah integrasi pendekatan visual, auditori, dan praktik langsung. Konsep postering memaksimalkan potensi visual anak dengan membiasakan interaksi intensif terhadap teks Al-Qur'an. Pembiasaan mendengar murattal memperkuat memori fonologis, sedangkan praktik langsung (*learning by doing*) mempercepat proses internalisasi simbol dan bunyi. Pendekatan multimodal ini selaras dengan teori *multiple intelligences* Howard Gardner, yang menekankan bahwa anak memiliki gaya belajar yang beragam. Dengan menggabungkan berbagai stimulus, metode ini memberikan ruang bagi berbagai tipe kecerdasan untuk berkembang secara optimal.

Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi keunggulan penting. Guru lebih banyak menggunakan reward berupa pujian dan doa dibandingkan punishment. Pendekatan ini membangun asosiasi emosional positif terhadap aktivitas membaca Al-Qur'an. Penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan pada fase awal akan membentuk sikap jangka panjang terhadap aktivitas tersebut. Anak yang belajar dalam suasana positif cenderung mempertahankan kebiasaan membaca hingga dewasa. Dengan demikian, metode Utrujah berkontribusi tidak hanya pada capaian jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan literasi Qur'ani.

Metode ini juga unggul dalam pembiasaan harian yang konsisten. Metode Utrujah sejalan dengan penelitian Ikhsan (Mayesta & Wardefi, 2025), yang

menemukan bahwa kombinasi talaqqi dan muroja'ah mampu meningkatkan kualitas hafalan santri secara signifikan. Prinsip "setiap hari bersama Al-Qur'an" membangun rutinitas yang stabil. Konsistensi ini penting dalam pembentukan kebiasaan, karena perilaku yang dilakukan secara berulang dalam konteks yang sama akan menjadi otomatis. Pembiasaan harian memperkuat literasi Qur'ani sebagai budaya, bukan sekadar program akademik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan budaya Qur'ani menjadi fondasi penting dalam membangun karakter religius anak.

Namun demikian, di balik berbagai kelebihan tersebut, terdapat tantangan implementasi yang tidak dapat diabaikan. Tantangan pertama adalah kebutuhan akan kompetensi dan komitmen guru. Metode Utrujah tidak hanya menuntut penguasaan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap prinsip memudahkan, menyenangkan, dan menghargai proses. Guru harus memiliki kesabaran tinggi, kemampuan observasi perkembangan anak, serta konsistensi dalam menerapkan reward secara proporsional. Tanpa internalisasi nilai-nilai tersebut, metode ini berpotensi kehilangan ruh pedagogisnya dan berubah menjadi sekadar variasi teknis.

Tantangan kedua adalah konsistensi penerapan di luar lembaga. Keberhasilan metode sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Jika pembiasaan membaca tidak diperkuat di rumah, maka progres anak dapat melambat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara lembaga dan orang tua dalam mendukung pembiasaan literasi Qur'ani. Edukasi kepada orang tua tentang prinsip metode menjadi langkah strategis agar pendekatan di rumah sejalan dengan di lembaga.

Tantangan lain berkaitan dengan standarisasi dan replikasi metode di berbagai konteks. Setiap lembaga memiliki latar belakang sosial, budaya, dan sumber daya yang berbeda. Adaptasi metode memerlukan pelatihan dan pendampingan yang memadai agar tidak terjadi penyederhanaan yang menghilangkan esensi. Selain itu, evaluasi yang sistematis diperlukan untuk memastikan bahwa efektivitas metode tetap terjaga dalam berbagai setting.

Secara keseluruhan, Metode Utrujah memiliki kelebihan yang kuat dalam membangun literasi Qur'ani anak usia dini melalui pendekatan adaptif, menyenangkan, dan berbasis cinta. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas implementasi, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan keluarga. Dengan penguatan kapasitas pendidik dan sinergi orang tua, metode ini berpotensi menjadi model pedagogis yang efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan Al-Qur'an anak usia dini di era kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, Metode Utrujah dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang komprehensif dalam pengembangan literasi Qur'ani anak usia dini. Metode ini tidak sekadar menawarkan teknik membaca Al-Qur'an, tetapi membangun sistem pembelajaran yang terintegrasi antara dimensi

kognitif, afektif, dan spiritual. Implementasi yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang paling mudah, serta disesuaikan dengan kemampuan anak, terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca secara progresif tanpa menimbulkan tekanan psikologis.

Efektivitas metode ini terlihat dari peningkatan kemampuan mengenal huruf, kelancaran pelafalan, serta terbentuknya kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an secara konsisten. Pendekatan visual melalui postering, pembiasaan mendengar dan menirukan, serta praktik langsung (*learning by doing*) memperkuat proses internalisasi simbol dan bunyi secara alami. Selain itu, dominasi reward dibanding punishment membangun motivasi intrinsik dan rasa percaya diri anak dalam belajar.

Keunggulan utama Metode Utrujah terletak pada orientasinya yang menempatkan cinta terhadap Al-Qur'an sebagai fondasi pembelajaran. Literasi Qur'ani tidak dipandang sebagai keterampilan teknis semata, melainkan sebagai proses membangun kedekatan emosional dan spiritual sejak usia dini. Namun demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kompetensi dan konsistensi guru serta dukungan keluarga dalam memperkuat pembiasaan di rumah.

Dengan demikian, Metode Utrujah memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran Al-Qur'an yang humanis, adaptif, dan relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya pada jenjang anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Chan, Y. D., Diva, A. M., & Fahlevi, R. (2025). Peranan growth mindset in learning terhadap psychological safety pada mahasiswa di wilayah Jakarta. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6), 496–507.
- Ediat. (2023). Pengaruh metode utrujah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik Pesantren Da'wah Mubarakah Rangkasbitung Banten. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 280–290.
- Efendi, S. (2023). The Effect of the Utrujah Method on the Quality of Qur'an Reading at MA Nurul Iman NW Keruak. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(1), 19–24. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Hakami, Y., Musli, M., Shalahudin, S., & Diprata, A. W. (2023). Strategi pembelajaran Al-Qur'an hadis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Muslimatul Ittihadiah Parit Subulus Salam Desa Pancur Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau. *Journal of Humanities, Education, Science and Management (JHESM)*, 1(3), 159–171.
- Hasbullah, H. and Sanusi, A. (2023). Quran-Based Early Childhood Education Management. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 19(2), 159-175. <https://doi.org/10.20414/jpk.v19i2.7456>
- Howard-Jones, P. and Jay, T. (2016). Reward, learning and games. *Current Opinion*
-

- in Behavioral Sciences, 10, 65-72.
<https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2016.04.015>
- Huljannah, M., & Ikhlas, A. (2025). Pelaksanaan metode utrujah dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an siswa di Rumah Qur'an Ibadurrahman Payakumbuh. *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 3(3), 276–287.
- Jumiati, J. and Lababa, L. (2020). Implementation of Strengthening Religious Character Education at Elementary School Qur'ani Al- Ikhlah Rappang Sidenreng Rappang Regency. Proceedings of the 1st International Multidisciplinary Conference on Education, Technology, and Engineering (IMCETE 2019). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200303.006>
- Kaputra, S., Rivauzi, A., Jaafar, A., & Kakoh, N. A. (2022). Model of Tawhid Education in Children: An Ethnographic Study of the Tablighi Jama'ah Family in Indonesia. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 6(1), 120.
<https://doi.org/10.24036/kjie.v6i1.124>
- Katni, K., Sumarni, S., & Muslim, A. (2022). Islamic Teaching and Learning Model for Autistic Children in Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ponorogo. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 82-93.
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.6119>
- Luria, E., Shalom, M., & Levy, D. A. (2020). Cognitive Neuroscience Perspectives on Motivation and Learning: Revisiting Self-Determination Theory. *Mind Brain and Education*, 15(1), 5-17. <https://doi.org/10.1111/mbe.12275>
- Mayesta, M., & Wardefi, R. (2025). Implementasi metode utrujah dalam program unggulan takhassus tahfidz Quran di SDIT Sahabat Quran Talawi Hilir Kota Sawahlunto. *Arzusin: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 5(1), 274–289.
- Mufidah, S. K. (2022). Implementasi Metode Utrujah dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SDIT Madani Ekselensia Sidoarjo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 106–110.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1706>
- Mufidah, S. K. (2022). Implementasi metode utrujah dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SDIT Madani Ekselensia Sidoarjo. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(1), 106–110.
- Mujahidin, E., Daudin, A., Nurkholis, I. I., & Ismail, W. (2020). Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 26-31. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216>
- Murty, V. P. and Dickerson, K. C. (2016). Motivational Influences on Memory. *Advances in Motivation and Achievement*, 203-227.
<https://doi.org/10.1108/s0749-742320160000019019>
- Mustofa, R. and Fajar, A. N. (2022). Pendampingan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Iqra Pada Anak-Anak Di Desa Cihanjawa Purwakarta. *Pastabiq Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 48-56.
<https://doi.org/10.56223/pastabiq.v1i2.9>
- Pitriyani, P., Rofi'ah, G., & Fauziah, N. (2021). Penerapan metode utrujah pada pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Ibnu Khaldun 1 Jalancagak–Subang. *As-Saefullah: Islamic Education and Religious Studies Journal*, 1(2).
-

- Ratnawati, S. R. (2022). Islamic Education for Children with Special Needs in an Inclusive Nonformal Education Setting. *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 225-239. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4892>
- Salamah, U. (2018). Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa dalam Menghafal Al Quran pada Anak. *Journal Ta'limuna*, 2, 124-128. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.186>
- Sugiyanto, B. M., Anshori, A., & Muthoifin, M. (2020). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Littaqwa Di Sdit Nur Hidayah Surakarta Dan Metode Karimah Di Mi Nurul Karim Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 21(1), 86-95. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11062>
- Suharyat, Y. and Watini, S. (2023). Teknologi Media Promosi Baligho dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Pada Pendidikan SMP. *Technomedia Journal*, 8(1SP), 46-56. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1sp.2002>
- Uden, L., Sulaiman, F., Ching, G. S., & Rosales, J. J. (2023). Integrated science, technology, engineering, and mathematics project-based learning for physics learning from neuroscience perspectives. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1136246>
- Usman, A. A., & Rohmah, L. (2024). Pemberian reward dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini: Studi kualitatif deskriptif. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 60-73.
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311-332.
-